

PENGUATAN PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SAMPAH MELALUI PROGRAM BANK SAMPAH DI DESA CIBADAK

Muhammad Rayhan Dria Wakak Megow, Lika Malika Milkiatu Robby,

Fina Puspita Ningrum*, Indah Nita Cahyani, Indah Fadhillah

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

*Email: finapusitaningrum@gmail.com

Abstrak: Pengelolaan sampah yang berkelanjutan menjadi tantangan utama dalam pembangunan lingkungan berbasis komunitas, termasuk di Desa Cibadak, Kecamatan Sukamakmur. Program pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga melalui pengembangan program bank sampah yang terintegrasi dengan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Metode pelaksanaan meliputi pendekatan partisipatif melalui kegiatan sosialisasi, edukasi lingkungan, forum diskusi warga, serta pembentukan sistem pengumpulan sampah yang dikelola secara kolektif. Hasil program menunjukkan adanya peningkatan kesadaran warga terhadap pentingnya pemilahan dan pembuangan sampah yang benar, ditandai dengan meningkatnya penggunaan tempat sampah terpisah dan keterlibatan warga dalam kegiatan bank sampah secara rutin. Selain dampak ekologis, program ini juga berdampak sosial, yaitu mempererat kohesi sosial antarwarga dan mendorong inisiatif komunitas dalam pengelolaan lingkungan berbasis partisipasi. Untuk mendukung keberlanjutan, diperlukan penguatan edukasi lingkungan secara berkelanjutan, inovasi teknologi pengolahan sampah, pengembangan kolaborasi multipihak, serta sistem monitoring dan evaluasi berbasis komunitas. Temuan ini menegaskan bahwa bank sampah dapat menjadi instrumen pemberdayaan masyarakat sekaligus strategi pengelolaan lingkungan yang efektif di wilayah perdesaan.

Kata kunci: Partisipasi Komunitas, Pengelolaan Lingkungan, Bank Sampah

Pendahuluan

Permasalahan pengelolaan sampah menjadi salah satu tantangan lingkungan yang paling krusial di berbagai wilayah Indonesia. Sampah yang tidak dikelola secara tepat dapat menyebabkan pencemaran tanah, air, dan udara, serta berdampak buruk pada kesehatan masyarakat dan keseimbangan ekosistem lokal. Fenomena ini diperparah oleh rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Zahroh et.al, menyebutkan bahwa persepsi negatif masyarakat terhadap sampah sebagai sesuatu yang kotor dan menjijikkan

mengakibatkan kecenderungan untuk mengabaikan penanganannya secara bertanggung jawab.¹

Upaya membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah tidak dapat dilakukan secara instan. Dibutuhkan proses edukasi dan pembiasaan yang bersifat jangka panjang, konsisten, serta melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga mitra menjadi aspek penting dalam menciptakan perubahan perilaku secara kolektif. Karolin et al., menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi yang intensif mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program lingkungan, khususnya pengelolaan sampah rumah tangga.²

Salah satu pendekatan inovatif dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas adalah melalui pengembangan program bank sampah. Konsep ini memadukan prinsip-prinsip pengelolaan lingkungan dengan mekanisme ekonomi sederhana, di mana masyarakat dapat “menabung” sampah yang telah dipilah berdasarkan jenis dan nilainya. Suryani menjelaskan bahwa bank sampah tidak hanya berfungsi sebagai tempat penampungan sampah bernilai ekonomis, tetapi juga menjadi media edukatif dalam menanamkan nilai-nilai kepedulian lingkungan sejak usia dini.³

Bank sampah secara konseptual mampu menjawab dua persoalan sekaligus: masalah pencemaran lingkungan dan lemahnya kesadaran masyarakat terhadap ekonomi sirkular. Selain mengurangi volume sampah yang dibuang sembarangan, program ini juga memberikan nilai tambah ekonomi bagi warga yang aktif berpartisipasi. Dengan sistem operasional berbasis rumah tangga dan insentif langsung

¹ Aminatuz Zahroh et al., “Pembuatan Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Sebagai Upaya Penanggulangan Sampah Di Dusun Darungan Barat Padang Lumajang,” *Khidmatuna: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 2 (May 15, 2023): 128–40, <https://doi.org/10.54471/khidmatuna.v3i2.2212>.

² Karolina Batvian Karolin, Fidelis Tandipau, and Mega N Matana, “Permasalahan Pengelolaan Sampah Di Pemukiman Masyarakat Kelurahan Malawili Distrik Aimas,” *Jurnal Engineering* 5, no. 2 (September 30, 2023): 97–105, <https://online-journal.unja.ac.id/JurnalEngineering/article/view/22673>.

³ Anih Sri Suryani, “Peran Bank Sampah Dalam Efektivitas Pengelolaan Sampah (Studi Kasus Bank Sampah Malang),” *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial* 5, no. 1 (2014): 71–84, <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v5i1.447>.

kepada masyarakat, bank sampah terbukti mampu memperkuat budaya memilah sampah di banyak daerah yang telah berhasil mengimplementasikannya.⁴

Desa Cibadak, Kecamatan Sukamakmur, Kabupaten Bogor, merupakan salah satu wilayah yang menghadapi tantangan serius dalam pengelolaan sampah. Aksesibilitas yang terbatas, seperti tidak tersedianya jalan untuk kendaraan pengangkut sampah, membuat masyarakat tidak memiliki opsi pengelolaan sampah yang layak. Kondisi ini memicu praktik membuang sampah ke sungai dan pembakaran terbuka yang berdampak buruk terhadap kualitas air dan udara di lingkungan desa.

Selain hambatan infrastruktur, kesadaran warga terhadap pengelolaan lingkungan juga tergolong rendah. Kurangnya fasilitas pendukung dan minimnya program edukasi lingkungan menjadi penyebab utama masih kuatnya kebiasaan membuang sampah sembarangan. Perilaku ini tidak hanya mencemari lingkungan tetapi juga berdampak pada kesehatan dan kenyamanan warga sekitar. Dengan latar belakang tersebut, intervensi berbasis komunitas melalui program bank sampah menjadi langkah strategis yang relevan dan dibutuhkan.

Pemilihan Desa Cibadak sebagai lokasi kegiatan pengabdian didasarkan pada realitas objektif yang menunjukkan kebutuhan mendesak akan solusi pengelolaan sampah yang berbasis masyarakat. Desa ini telah menunjukkan inisiatif awal melalui pembentukan kelompok swadaya warga yang ingin merintis bank sampah. Potensi ini menjadi dasar kuat untuk mengembangkan program secara lebih terstruktur dan berkelanjutan dengan pendekatan partisipatif.

Melalui pendekatan pengabdian berbasis *community engagement*, kegiatan ini diarahkan untuk menguatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola sampah secara mandiri. Strategi yang digunakan melibatkan edukasi langsung, pendampingan teknis, serta integrasi program dengan kelembagaan lokal seperti BUMDes.⁵ Pola ini dirancang agar keberlangsungan program tidak tergantung pada aktor eksternal, melainkan

⁴ M L A Sinaga et al., “Study on Waste Bank Capacity Building Plan and Development Strategies in Semarang City,” *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 896, no. 1 (November 1, 2021), <https://doi.org/10.1088/1755-1315/896/1/012082>.

⁵ Djumadi, “Waste Bank and Economic Improvement on the Citizens of Banda Island,” *Erudio: Journal of Educational Innovation* 10, no. 1 (2023): 36–46, <https://doi.org/10.5281/zenodo.8105190>.

tumbuh dari inisiatif dan kepemilikan warga itu sendiri terhadap program lingkungan di desa mereka.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengidentifikasi pola pengelolaan sampah yang sudah diterapkan di Desa Cibadak, mengevaluasi tantangan yang dihadapi, serta merumuskan strategi penguatan melalui program bank sampah. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan awal dalam pengembangan model pengelolaan sampah berbasis komunitas yang dapat diadaptasi di desa-desa lain dengan karakteristik serupa. Dengan keterlibatan aktif warga dan pendekatan yang kontekstual, pengelolaan sampah yang efektif dan berkelanjutan bukan hanya menjadi wacana, tetapi dapat diwujudkan secara nyata.

Metode

Desa Cibadak merupakan salah satu dari sepuluh desa di Kecamatan Sukamakmur, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat, yang berada di kawasan dataran tinggi dengan luas wilayah mencapai 755,585 hektare. Topografi perbukitan serta pola lokasi linier mempengaruhi karakteristik sosial dan lingkungan di wilayah ini. Desa ini terbagi dalam tiga dusun, dengan batas administratif yang mencakup Desa Pabuaran di utara dan timur, Kecamatan Cisarua di selatan, serta Kecamatan Babakan Madang di barat.

Mayoritas penduduk Desa Cibadak bekerja sebagai petani dan pedagang kecil. Keberadaan tempat wisata yang cukup banyak di sekitar desa turut memberikan peluang ekonomi melalui sektor informal. Namun demikian, desa ini menghadapi permasalahan lingkungan yang cukup serius, terutama terkait pengelolaan sampah rumah tangga. Salah satu isu utama yang mencuat adalah kurangnya kesadaran warga dalam memilah dan membuang sampah dengan benar, termasuk keberadaan limbah non-degradable seperti popok bayi yang mencemari lingkungan.

Permasalahan pokok yang mendasari pelaksanaan program ini adalah rendahnya kesadaran dan praktik pengelolaan sampah rumah tangga oleh masyarakat Desa Cibadak, serta belum adanya sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Selain itu, dalam proses pelaksanaan program bank sampah, tim juga menemui kendala berupa

ketidaktepatan waktu sosialisasi akibat minimnya pemahaman warga tentang urgensi program ini, serta keterbatasan waktu pelaksanaan karena faktor kesibukan warga.

Untuk menjawab tantangan tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan deskriptif partisipatif dengan metode pelibatan komunitas (*community engagement*). Pendekatan ini berupaya menggambarkan secara utuh kondisi sosial dan potensi pemberdayaan melalui intervensi program bank sampah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui sosialisasi, observasi partisipatif, serta dokumentasi kegiatan secara sistematis. Data dianalisis melalui tahapan klasifikasi tematik, seleksi temuan lapangan, serta interpretasi deskriptif untuk memahami dinamika partisipasi dan perubahan sosial yang diharapkan. Kunci keberhasilan program ini terletak pada kolaborasi multipihak. Tim pengabdian menjalin kerja sama aktif dengan perangkat desa dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sebagai mitra utama pengelola program. Perangkat desa berperan dalam penyediaan lokasi pengumpulan dan penyimpanan sementara sampah, sementara BUMDes diberdayakan untuk mengelola sistem administrasi dan distribusi hasil bank sampah.

Sosialisasi dilakukan secara bertahap pada setiap dusun untuk memastikan pemahaman warga terhadap konsep, manfaat, dan mekanisme bank sampah. Diskusi terbuka menjadi media utama edukasi dan penyerapan aspirasi warga, yang memungkinkan tim untuk menyesuaikan pendekatan dan jadwal kegiatan secara fleksibel sesuai dengan kondisi lokal. Program ini ditujukan untuk menghasilkan perubahan perilaku warga dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Harapan utama dari subjek, dalam hal ini masyarakat Desa Cibadak, adalah terciptanya lingkungan yang lebih bersih dan sehat, serta adanya manfaat ekonomi tambahan dari aktivitas memilah dan menyotorkan sampah. Perubahan yang diharapkan meliputi:

1. Peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pemilahan sampah.
2. Penurunan jumlah sampah yang dibuang sembarangan, khususnya ke sungai.
3. Terbentuknya sistem pengelolaan sampah berbasis rumah tangga yang berkelanjutan.
4. Meningkatnya kohesi sosial antarwarga melalui aktivitas kolektif pengelolaan lingkungan.

5. Tumbuhnya jiwa kewirausahaan sosial dari pengelolaan sampah bernilai ekonomis.

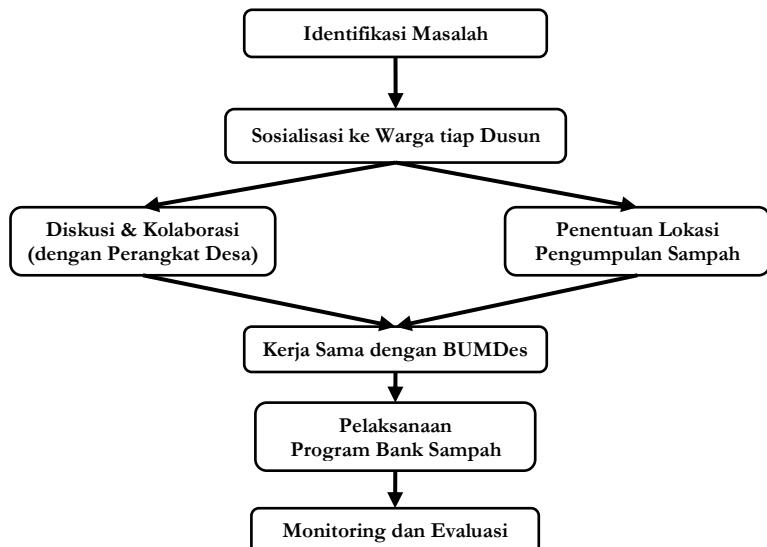
Kegiatan dimulai dengan tahapan sosialisasi kepada seluruh dusun di Desa Cibadak yang mencakup:

1. Penyampaian materi edukatif tentang bahaya sampah dan manfaat bank sampah.
2. Diskusi interaktif mengenai alur operasional program.
3. Pelatihan sederhana tentang klasifikasi dan penimbangan sampah.

Selanjutnya, dilakukan penentuan titik kumpul sampah melalui koordinasi dengan perangkat desa. BUMDes kemudian dilibatkan sebagai pengelola program berkelanjutan, termasuk pencatatan transaksi sampah dan distribusi insentif. Target luaran dari kegiatan ini meliputi:

1. Meningkatnya awareness warga terhadap pentingnya pengelolaan sampah.
2. Tersedianya sistem pengumpulan sampah terpisah berbasis komunitas.
3. Pengetahuan warga tentang jenis sampah dan cara menanganiinya.
4. Bertambahnya penghasilan warga dari hasil menabung sampah.
5. Terbentuknya lingkungan desa yang lebih sehat dan bersih secara berkelanjutan.

Berikut adalah visualisasi bagan tahapan program, mulai dari identifikasi masalah hingga monitoring dan evaluasi program Bank Sampah di Desa Cibadak.



Gambar 1. Tahapan Pendampingan Program Bank Sampah Desa Cibadak

Peningkatan Kesadaran melalui Implementasi Program Bank Sampah

Program bank sampah yang dilaksanakan di Desa Cibadak merupakan respon konkret terhadap persoalan lingkungan yang telah lama dihadapi masyarakat, terutama terkait pengelolaan sampah rumah tangga dan limbah plastik. Pelaksanaan program ini dirancang secara partisipatif sejak tahap awal, dimulai dari audiensi dengan kepala desa untuk mendapatkan dukungan serta merancang skema pelibatan masyarakat. Dukungan penuh dari kepala desa menjadi titik tolak penting yang memungkinkan berlangsungnya komunikasi horizontal antara perangkat desa, tokoh masyarakat, dan warga sebagai elemen utama dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas.

Partisipasi masyarakat semakin diperkuat melalui kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan di tiga dusun berbeda. Sosialisasi ini tidak hanya menyampaikan informasi tentang teknis operasional bank sampah, tetapi juga mendidik warga tentang pentingnya pemilahan dan pengelolaan sampah sebagai bagian dari perilaku hidup bersih dan sehat. Hal ini sesuai dengan model *community-based waste management* (CBWM) yang menekankan bahwa edukasi publik merupakan instrumen utama dalam membentuk kesadaran kolektif.⁶ Dengan metode komunikasi langsung yang interaktif, sosialisasi ini menempatkan warga bukan sebagai audiens pasif, melainkan sebagai partisipan aktif yang turut merumuskan solusi atas persoalan di wilayahnya.

Keterlibatan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sebagai pengelola utama program bank sampah merupakan langkah strategis yang mencerminkan prinsip sinergi antara masyarakat dan lembaga lokal. Dalam konteks pengabdian masyarakat, hal ini mendemonstrasikan pentingnya *stakeholder engagement*, yaitu kolaborasi antar-aktor lokal untuk mencapai tujuan bersama yang berkelanjutan.⁷ BUMDes tidak hanya menjalankan peran administratif dalam pengumpulan dan pencatatan sampah, tetapi juga menjadi fasilitator dalam menjembatani kepentingan warga, aparat desa, dan

⁶ Surahma Asti Mulasari, “Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Perilaku Masyarakat Dalam Mengolah Sampah Di Dusun Padukuh Desa Sidokarto Kecamatan Godean Kabupaten Sleman Yogyakarta,” *Jurnal Kesehatan Masyarakat: Journal of Public Health* 6, no. 3 (April 13, 2013), <https://doi.org/10.12928/kesmas.v6i3.1055>.

⁷ Fran Baum, Colin MacDougall, and Danielle Smith, “Participatory Action Research,” *Journal of Epidemiology & Community Health* 60, no. 10 (October 1, 2006): 854–57, <https://doi.org/10.1136/jech.2004.028662>.

pengelola teknis program. Berikut penulis visualisasikan dalam bentuk gambar dibawah alur pelaksanaan implementasi program bank sampah.



Gambar 2. Alur Pelaksanaan Bank Sampah

Dalam pelaksanaan di lapangan, peningkatan jumlah partisipan dari berbagai kalangan usia menjadi indikator bahwa pendekatan partisipatoris berhasil membangun rasa memiliki terhadap program. Warga yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan ketertarikan dan keikutsertaan dalam kegiatan pemilihan dan penyetoran sampah. Hal ini mengonfirmasi pandangan Jacobs bahwa keberhasilan program pengabdian masyarakat berbasis *Participatory Action Research* (PAR) terletak pada transformasi subjek menjadi aktor utama perubahan.⁸ Penerapan PAR di Desa Cibadak tidak hanya memperlihatkan efektivitas teknis, tetapi juga keberhasilan dalam membentuk pola pikir kolektif tentang pentingnya keberlanjutan lingkungan.

Temuan lapangan juga memperlihatkan bahwa keberadaan bank sampah bukan hanya sebagai tempat penyimpanan limbah, tetapi sebagai simbol perubahan sosial di tingkat lokal. Diskusi informal yang terjadi antar warga, pembentukan jadwal pengumpulan sampah bersama, dan pengorganisasian ruang komunal untuk menampung hasil pemilihan adalah bentuk-bentuk artikulasi dari *collective environmental*

⁸ Steven Darryl Jacobs, "The Use of Participatory Action Research within Education-Benefits to Stakeholders," *World Journal of Education* 6, no. 3 (June 3, 2016), <https://doi.org/10.5430/wje.v6n3p48>.

agency. Artinya, masyarakat mulai menyadari bahwa peran individu dalam menjaga kebersihan akan lebih berdampak ketika dilakukan secara kolektif dan terstruktur.

Efektivitas program ini juga ditunjukkan melalui respon positif warga terhadap pendekatan yang digunakan. Banyak warga menyampaikan bahwa sebelum adanya bank sampah, belum ada sistem yang mengatur pengumpulan sampah di desa mereka. Dengan hadirnya program ini, terjadi penurunan praktik membuang sampah ke sungai dan ruang terbuka, yang sebelumnya lazim dilakukan. Perubahan ini merupakan contoh konkret dari *behavioral shift* yang muncul sebagai hasil dari proses pembelajaran bersama dalam pengabdian masyarakat yang berbasis kebutuhan nyata.

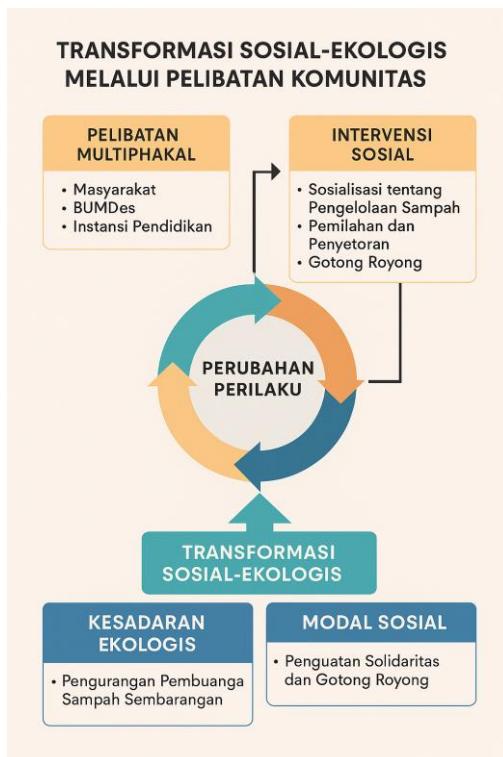
Implementasi program bank sampah di Desa Cibadak tidak hanya berhasil secara teknis, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap perubahan sosial dan budaya lingkungan masyarakat. Pendekatan yang menyatukan prinsip edukasi, partisipasi, dan kolaborasi antar pihak lokal membuktikan bahwa solusi terhadap masalah sampah tidak dapat semata-mata diselesaikan dari luar, melainkan harus dibangun dari dalam komunitas itu sendiri. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pengabdian masyarakat sangat ditentukan oleh kedalaman keterlibatan warga serta kemampuan program dalam menjawab persoalan secara kontekstual dan aplikatif.

Transformasi Sosial dan Ekologis melalui Pelibatan Komunitas

Implementasi program bank sampah di Desa Cibadak tidak hanya berdampak pada aspek teknis pengelolaan sampah, tetapi juga memunculkan perubahan signifikan dalam tataran sosial dan perilaku masyarakat. Berdasarkan hasil observasi dan interaksi langsung selama pelaksanaan, terlihat adanya transformasi positif dalam pola pikir dan tindakan warga terhadap pengelolaan sampah. Sebelum program berlangsung, kebiasaan membuang sampah ke sungai atau lahan terbuka menjadi praktik umum akibat minimnya sistem pengelolaan yang terstruktur dan edukasi lingkungan yang memadai.

Setelah program berjalan, terjadi penurunan nyata terhadap volume sampah yang dibuang sembarangan dan peningkatan penggunaan fasilitas pengumpulan sampah yang telah disediakan. Temuan ini menguatkan hasil studi Rizal yang

menyatakan bahwa perubahan perilaku lingkungan masyarakat membutuhkan intervensi berbasis komunitas yang konsisten dan dekat secara kultural.⁹ Kegiatan bank sampah, melalui pendekatan edukatif dan partisipatif, menjadi ruang pembelajaran bersama yang mendorong warga untuk merefleksikan dan mengubah praktik kesehariannya. Berikut penulis visualisasikan proses transformasi sosial-ekologis melalui pelibatan komunitas di Desa Cibadak.



Gambar 3. Proses Transformasi Sosial-Ekologis melalui Pelibatan Komunitas

Perubahan tersebut tidak hanya bersifat individual, melainkan meluas menjadi aktivitas kolektif yang memperkuat modal sosial di tengah masyarakat. Kegiatan memilah dan menyetorkan sampah tidak hanya dipahami sebagai kewajiban personal, tetapi juga sebagai bagian dari tanggung jawab komunal. Hal ini merefleksikan teori *community development* yang menyatakan bahwa pembangunan lingkungan yang

⁹ Mohamad Rizal, “Analisis Pengelolaan Persampahan Perkotaan (Sudi Kasus Pada Kelurahan Boya Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala),” *SMARTek* 9, no. 2 (2011): 155–72.

berkelanjutan hanya dapat dicapai jika terdapat keterkaitan erat antara tujuan ekologis dan pembentukan struktur sosial yang suportif.¹⁰

Dampak sosial dari kegiatan ini juga terlihat dari meningkatnya interaksi antar warga, tumbuhnya kesadaran gotong royong, serta munculnya forum-forum informal yang memperkuat relasi sosial dalam kerangka kepedulian lingkungan. Dalam perspektif *participatory action research*,¹¹ kondisi ini menandai tercapainya tahapan penting dari pengabdian masyarakat, yaitu ketika subjek program mulai mempraktikkan kesadaran kritis dan melakukan transformasi sosial secara otonom.

Metode observasi partisipatif yang digunakan dalam program ini memungkinkan tim pengabdian menangkap secara utuh dinamika yang berkembang. Data yang diperoleh bukan hanya berasal dari hasil pengumpulan sampah atau catatan kehadiran, tetapi juga dari narasi warga, percakapan spontan, dan pola interaksi sosial yang muncul selama kegiatan berlangsung. Teknik ini sangat cocok dalam pendekatan deskriptif kualitatif karena memberikan gambaran yang lebih kontekstual terhadap makna partisipasi dan perubahan perilaku warga.

Temuan lapangan juga membuka kemungkinan pengembangan program ke arah yang lebih luas dan berkelanjutan. Desa Cibadak dapat menjadi model bagi desa lain dengan karakteristik geografis dan sosial serupa, dengan menyesuaikan pendekatan terhadap konteks lokal. Salah satu rekomendasi penting adalah pelibatan lembaga pendidikan seperti sekolah dan madrasah sebagai aktor penggerak edukasi lingkungan sejak usia dini. Penanaman nilai-nilai kebersihan dan tanggung jawab ekologis secara berjenjang akan memperkuat hasil yang telah dicapai.

Untuk memperluas dampak program, penguatan ekonomi sirkular melalui pelatihan daur ulang kreatif dan pengembangan kewirausahaan berbasis limbah menjadi strategi lanjutan yang relevan. Integrasi aspek ekonomi dalam program lingkungan akan meningkatkan insentif partisipasi, sekaligus memperluas manfaat yang

¹⁰ Aryenti Aryenti, “Peningkatan Peranserta Masyarakat Melalui Gerakan Menabung Pada Bank Sampah Di Kelurahan Babakan Surabaya, Kiarancondong Bandung,” *Jurnal Permukiman* 6, no. 1 (April 1, 2011): 40, <https://doi.org/10.31815/jp.2011.6.40-46>.

¹¹ Baum, MacDougall, and Smith, “Participatory Action Research.”

dirasakan oleh masyarakat. Program bank sampah tidak hanya menjadi media edukasi dan transformasi sosial, tetapi juga alat pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan.

Kesimpulan

Pelaksanaan program bank sampah di Desa Cibadak berhasil menginspirasi perubahan perilaku ekologis masyarakat melalui pendekatan partisipatif dan berbasis komunitas. Perubahan tersebut ditunjukkan dengan meningkatnya kesadaran warga terhadap pentingnya pengelolaan sampah yang baik, terjadinya penurunan praktik pembuangan sampah sembarangan, serta munculnya semangat kolektif untuk menjaga kebersihan lingkungan secara bersama. Proses perubahan ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan sosialisasi, kolaborasi, dan penguatan interaksi antar warga serta antara warga dengan institusi lokal seperti BUMDes.

Salah satu temuan kunci adalah pentingnya libatkan masyarakat sejak tahap perencanaan sebagai syarat utama keberhasilan intervensi berbasis pengabdian masyarakat. Ketika warga diberi ruang untuk berpartisipasi secara aktif dalam desain dan pelaksanaan program, rasa memiliki terhadap program meningkat secara signifikan. Hal ini mengafirmasi pendekatan *participatory action research* yang menekankan bahwa subjek pengabdian bukan hanya penerima manfaat, tetapi juga agen perubahan yang otonom.

Implikasi dari program ini meluas pada dimensi sosial dan ekologis. Secara sosial, terbentuknya solidaritas baru dan budaya gotong royong memperkuat struktur sosial desa. Secara ekologis, perubahan kebiasaan membuang sampah dan kesadaran pemilihan menunjukkan potensi besar untuk menciptakan sistem pengelolaan sampah rumah tangga yang berkelanjutan. Kondisi ini memberikan dasar yang kuat untuk merekomendasikan integrasi program serupa ke dalam perencanaan pembangunan desa yang lebih sistematis dan jangka panjang.

Program ini juga menunjukkan bahwa intervensi kecil yang dilakukan secara strategis dan kolaboratif dapat menjadi pemicu transformasi sistemik. Oleh karena itu, dibutuhkan kesinambungan program melalui kebijakan desa yang mendukung operasional bank sampah secara berkala, pelatihan lanjutan, serta penyediaan fasilitas dan insentif yang layak bagi pengelola maupun peserta. Selain itu, melibatkan unsur

pendidikan formal dan kelompok pemuda akan memperkuat regenerasi kesadaran ekologis serta memperluas cakupan partisipasi lintas generasi.

Desa Cibadak membuktikan bahwa upaya pengelolaan lingkungan dapat dirancang tidak hanya sebagai solusi atas masalah sampah, tetapi juga sebagai medium pemberdayaan sosial. Dengan model partisipatif yang tepat, program lingkungan dapat menjadi wahana membangun kesadaran kritis, solidaritas komunitas, serta kemandirian warga dalam menjaga kualitas hidup mereka sendiri. Maka, program bank sampah bukan hanya sebagai aksi teknis, melainkan juga sebagai bentuk pembelajaran sosial yang berdampak jangka panjang.

Referensi

- Aryenti, Aryenti. "Peningkatan Peranserta Masyarakat Melalui Gerakan Menabung Pada Bank Sampah Di Kelurahan Babakan Surabaya, Kiaracondong Bandung." *Jurnal Permukiman*. vol. 6, no. 1, (April 1, 2011): 40. <https://doi.org/10.31815/jp.2011.6.40-46>.
- Baum, Fran, Colin MacDougall, and Danielle Smith. "Participatory Action Research." *Journal of Epidemiology & Community Health*. vol. 60, no. 10, (October 1, 2006): 854–57. <https://doi.org/10.1136/jech.2004.028662>.
- Djumadi. "Waste Bank and Economic Improvement on the Citizens of Banda Island." *Erudio: Journal of Educational Innovation*. vol. 10, no. 1, (2023): 36–46. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8105190>.
- Jacobs, Steven Darryl. "The Use of Participatory Action Research within Education-Benefits to Stakeholders." *World Journal of Education*. vol. 6, no. 3, (June 3, 2016). <https://doi.org/10.5430/wje.v6n3p48>.
- Karolin, Karolina Batvian, Fidelis Tandipau, and Mega N Matana. "Permasalahan Pengelolaan Sampah Di Pemukiman Masyarakat Kelurahan Malawili Distrik Aimas." *Jurnal Engineering*. vol. 5, no. 2, (September 30, 2023): 97–105. <https://online-journal.unja.ac.id/JurnalEngineering/article/view/22673>.
- Mulasari, Surahma Asti. "Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Perilaku Masyarakat Dalam Mengolah Sampah Di Dusun Padukuhan Desa Sidokarto Kecamatan Godean Kabupaten Sleman Yogyakarta." *Jurnal Kesehatan Masyarakat: Journal of Public Health*. vol. 6, no. 3, (April 13, 2013). <https://doi.org/10.12928/kesmas.v6i3.1055>.
- Rizal, Mohamad. "Analisis Pengelolaan Persampahan Perkotaan (Sudi Kasus Pada Kelurahan Boya Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala)." *SMARTek*. vol. 9, no. 2, (2011): 155–72.
- Sinaga, M L A, F R Madaningrum, R T Siagian, B P Samadikun, and S Sumiyati. "Study on Waste Bank Capacity Building Plan and Development Strategies in Semarang

- City.” *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science.* vol. 896, no. 1, (November 1, 2021). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/896/1/012082>.
- Suryani, Anih Sri. “Peran Bank Sampah Dalam Efektivitas Pengelolaan Sampah (Studi Kasus Bank Sampah Malang).” *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial.* vol. 5, no. 1, (2014): 71–84. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v5i1.447>.
- Zahroh, Aminatuz, Sri Wahyuningsih, Mohamad Darwis, Saniatun Tiningsih, and Emha Ainul Fitriah. “Pembuatan Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Sebagai Upaya Penanggulangan Sampah Di Dusun Darungan Barat Padang Lumajang.” *Khidmatuna: Jurnal Pengabdian Masyarakat.* vol. 3, no. 2, (May 15, 2023): 128–40. <https://doi.org/10.54471/khidmatuna.v3i2.2212>.